

STIGMATISASI PERAN PROFESI BAPAK RUMAH TANGGA DALAM MASYARAKAT PATRIARKIS SURABAYA

Muhammad Amin Rais¹, M. Jacky²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

muhammadrais.22097@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms of stigmatization experienced by House Husbands (Bapak Rumah Tangga/BRT) and the identity management strategies they employ within a patriarchal society. Utilizing a qualitative approach through in-depth interviews and field studies, this research examines primary data gathered from the lived experiences of house husbands, their spouses, and community figures, analyzed through Erving Goffman's Stigma Theory. The findings reveal a discrepancy between society's ideal expectations (virtual social identity) and the practitioners' domestic reality (actual social identity). This mismatch triggers enacted stigma in the form of social sanctions and derogatory labeling (blemishes of individual character), such as "lazy husband" or "mokondo". Such external pressure induces felt stigma, manifesting as a crisis of masculine identity and guilt. In response, house husbands adopt information management strategies, including professional identity concealment (covering/fabrication), social withdrawal from physical public spaces, and the construction of counter-discourses alongside their partners and communities. This study concludes that house husbands not only manage domestic duties but also actively reconstruct their self-esteem and definition of masculinity.

Keywords: House Husband; Erving Goffman; Masculinity; Patriarchy; Stigmatization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk stigmatisasi yang dialami oleh Bapak Rumah Tangga (BRT) serta strategi pengelolaan identitas yang mereka gunakan di tengah tatanan masyarakat patriarkis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan studi lapangan, penelitian ini membedah data primer yang bersumber dari pengalaman langsung BRT, pasangan, dan tokoh masyarakat, yang dianalisis menggunakan Teori Stigma Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskrepansi antara ekspektasi ideal masyarakat (*virtual social identity*) dan realitas domestik pelaku (*actual social identity*). Ketidaksesuaian ini memicu *enacted stigma* berupa sanksi sosial dan pelabelan peyoratif (*blemishes of individual character*) seperti sebutan "suami pemalas" atau "mokondo". Tekanan eksternal tersebut memicu *felt stigma* yang berwujud krisis identitas maskulinitas dan rasa bersalah. Untuk merespons stigma ini, BRT menerapkan strategi *information management* melalui penutupan identitas profesi (*covering/fabrication*), penarikan diri dari ruang publik (*social withdrawal*), serta pembentukan wacana tandingan (*counter-discourse*) bersama pasangan dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa BRT tidak hanya mengurus ranah domestik, tetapi juga aktif merekonstruksi harga diri dan definisi maskulinitas yang mereka yakini.

Kata Kunci: Bapak Rumah Tangga; Erving Goffman; Maskulinitas; Patriarki; Stigmatisasi.

1. Pendahuluan

Laki-laki secara kultural dikonstruksikan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dan simbol kepemimpinan keluarga, sedangkan perempuan ditempatkan di ranah domestik (Purbasari et al., 2015; Zuhri et al., 2022). Namun, dinamika sosio-ekonomi dan meningkatnya partisipasi perempuan di sektor formal mendorong lahirnya peran Bapak Rumah Tangga (BRT), di mana suami berfokus pada pekerjaan domestik sementara istri menjadi pencari nafkah utama (Apriani & Arsi, 2019; Pandia & Saezarina, 2018). Kehadiran BRT secara mendasar mendobrak norma gender konvensional yang berlaku di Indonesia.

Meskipun mencerminkan fleksibilitas peran gender, penerimaan masyarakat terhadap BRT masih diwarnai resistensi kuat. Laki-laki di ranah domestik kerap mengalami pembacaan ulang atas status moral dan maskulinitasnya. Dalam perspektif Teori Stigma Erving Goffman (1963), individu yang gagal memenuhi ekspektasi sosial akan menanggung label negatif (*stigma*) yang merendahkan harkat sosialnya. BRT sering diidentikkan dengan stereotip peyoratif, seperti pria pemalas, gagal secara finansial, hingga mengalami pengucilan sosial (*social exclusion*).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas dinamika BRT pada keluarga buruh (Apriani & Arsi, 2019) dan gambaran konsep diri BRT (Pandia & Saezarina, 2018). Namun, penelitian kualitatif yang membedah langsung pengalaman stigmatisasi dan strategi pengelolaan identitas BRT melalui pendekatan Teori Stigma Erving Goffman masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pengalaman stigmatisasi yang dialami BRT serta bagaimana para pelaku mengelola identitas sosial mereka di tengah tatanan patriarkis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi sosiologi gender dalam mewujudkan tatanan keluarga yang inklusif dan berkeadilan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai dinamika relasi gender, pembagian kerja domestik, serta konstruksi maskulinitas dalam tatanan patriarki telah banyak menduduki posisi krusial dalam studi sosiologi keluarga dan gender. Secara konsisten, berbagai literatur menunjukkan adanya ketegangan antara struktur patriarki institusional dengan pergeseran peran gender kontemporer. Attah (2017) serta Zuhri et al. (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai patriarkis sering kali menjadi instrumen penguat dominasi maskulin yang mengeksklusi individu dari peran non-konvensional melalui pembagian kerja yang kaku antara ranah publik dan domestik. Di tingkat kultural dan lokal Indonesia, Purbasari et al. (2015) menyoroti bahwa pembagian peran dalam rumah tangga dipengaruhi secara mendalam oleh norma tradisional yang

menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) dan perempuan sebagai pengelola ranah domestik.

Ketika pergeseran peran terjadi, individu yang melintasi batas-batas norma tersebut kerap berhadapan dengan resistensi sosial dan pembacaan ulang atas status moral mereka. Dalam konteks pria yang mengambil peran domestik, Apriani dan Arsi (2019) menemukan bahwa perubahan peran bapak rumah tangga pada keluarga buruh memicu rekonfigurasi relasi kuasa, namun tidak serta-merta menghapuskan ekspektasi maskulinitas tradisional dari masyarakat sekitar. Hambatan ini diperkuat oleh temuan Pandia dan Saezarina (2018) mengenai gambaran konsep diri bapak rumah tangga, di mana tekanan sosial dan pandangan peyoratif dari lingkungan eksternal berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan diri dan memicu persepsi alienasi pada diri pria.

Di era digital kontemporer, artikulasi dan diskursus mengenai pergeseran peran gender tidak lagi terbatas pada interaksi luring, melainkan tereskalasi di ruang publik siber. Media sosial kini menjadi arena reproduksi ideologi sekaligus lokasi penolakan terhadap norma non-konvensional. Sejalan dengan argumen Chaerunnisa (2008) mengenai pentingnya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai baru secara bertahap untuk mengikis ketidaksetaraan, ruang publik digital memiliki potensi ganda: sebagai sarana edukasi menuju inklusivitas atau sebaliknya menjadi sarana pelembagaan stigma baru.

Temuan-temuan dari penelitian terdahulu tersebut menjadi fondasi penting bagi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan akademis (research gap). Meskipun studi mengenai bapak rumah tangga dan ketidakadilan gender telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana stigmatisasi terhadap profesi bapak rumah tangga diartikulasikan, direproduksi, dan direspon di dalam ruang media sosial melalui kerangka teoritis Erving Goffman masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut.

2.2 Stigma terhadap Profesi Bapak Rumah Tangga

Stigma terhadap profesi bapak rumah tangga merupakan bentuk pelabelan negatif dan penolakan sosial yang dialami oleh laki-laki ketika mereka memilih atau terondisikan untuk menjalankan peran domestik (Pandia & Saezarina, 2018). Dalam tatanan masyarakat yang berorientasi patriarkis, posisi ini dinilai menyimpang karena bertentangan secara mendasar dengan konstruksi breadwinner yang menuntut laki-laki untuk menjadi pencari nafkah utama serta pilar ekonomi keluarga (Purbasari et al., 2015). Pembangkangan terhadap norma gender konvensional ini memicu dekonstruksi atas status sosial dan derajat maskulinitas bapak rumah tangga, di mana keberadaan mereka kerap diasosiasikan dengan stereotip peyoratif seperti pria yang lemah, tidak bertanggung jawab, atau mengalami kegagalan secara finansial (Apriani & Arsi, 2019).

Stigmatisasi ini terefleksi melalui dua mekanisme utama di tengah masyarakat, yakni enacted stigma dan felt stigma (Goffman, 1963). Enacted stigma terwujud dalam bentuk diskriminasi nyata, sanksi sosial, sindiran, hingga ejekan terbuka yang dilontarkan oleh lingkungan sekitar maupun masyarakat di media sosial. Sementara itu, felt stigma merujuk pada kondisi psikologis internal berupa perasaan malu, cemas, dan penurunan kepercayaan diri yang diinternalisasi oleh bapak rumah tangga akibat mengantisipasi penilaian buruk publik. Penolakan berlapis ini tidak hanya memicu isolasi sosial (*social exclusion*), tetapi juga menciptakan hambatan struktural bagi bapak rumah tangga dalam mempertahankan harkat sosial serta rekam jejak profesional mereka di masa depan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus/fenomenologi kualitatif untuk memahami secara mendalam konstruksi simbolik, pengalaman stigmatisasi, dan strategi pengelolaan identitas bapak rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan kunci (bapak rumah tangga, istri/pencari nafkah utama, serta tokoh masyarakat) dan observasi siber (*cyber observation*) pada platform media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali realitas serta dinamika sosial-kultural yang melingkupi pergeseran peran gender di masyarakat secara alami dan komprehensif.

Perspektif teoretis yang digunakan adalah Teori Stigma Erving Goffman (1963). Analisis difokuskan pada konsep *virtual social identity* versus *actual social identity*, pelabelan peyoratif (*blemishes of individual character*), sanksi sosial (*enacted stigma*), penderitaan psikologis internal (*felt stigma*), serta strategi pengelolaan informasi (*information management*) yang diterapkan oleh para pelaku. Sumber data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria informan yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.1 Tabel Data Subjek Penelitian

Inisial	Usia	Peran / Status	Durasi Peran
Bp. AR	34 th	Bapak Rumah Tangga (Mantan Karyawan Swasta)	1,5 th
Bp. BK	29 th	Bapak Rumah Tangga (Mantan Freelancer)	8 bulan
Ibu NL	32 th	Istri / Pencari Nafkah Utama (Tenaga Medis)	2 th

Ibu SR	52 th	Ketua PKK (Tokoh Masyarakat)	-
--------	-------	---------------------------------	---

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif dan Dialektika Peran Bapak Rumah Tangga

Secara sosial dan kultural, fenomena bapak rumah tangga di Indonesia mencerminkan adanya ketegangan antara rasionalitas domestik keluarga dan struktur patriarki yang masih hegemonik. Penentuan peran laki-laki di ranah domestik umumnya dipicu oleh dua kondisi utama: faktor keterpaksaan struktural akibat PHK (seperti pada Bp. AR) serta keputusan rasional berbasis perhitungan efisiensi dan prospek stabilitas karier pasangan (seperti pada Bp. BK). Meskipun diambil secara sadar demi efisiensi dan pengasuhan anak secara langsung, pilihan ini dihadapkan pada norma sosial yang masih menempatkan fungsi breadwinner sebagai kualifikasi utama maskulinitas.

Konstruksi sosial masyarakat cenderung mengabaikan dimensi efisiensi tersebut dan mereduksi posisi bapak rumah tangga sebagai bentuk penyimpangan norma. Cara pandang dominan masyarakat (the normals) menganggap bahwa pembagian peran tradisional di mana pria bertugas di luar mencari nafkah dan wanita di dalam rumah merupakan tatanan alami yang tidak boleh dilanggar. Dalam pandangan lingkungan sekitar, keberadaan pria muda dan sehat yang hanya mengurus rumah tangga dianggap tidak wajar sehingga memicu gunjingan warga.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pria sehat di ranah domestik secara otomatis menciptakan diskrepansi antara virtual social identity (ekspektasi ideal pria sebagai pencari nafkah) dan actual social identity (realitas pria yang mengurus rumah) (Goffman, 1963). Akibat diskrepansi ini, pilihan peran bapak rumah tangga dinilai oleh masyarakat sebagai bentuk kegagalan moral dan penurunan wibawa seorang kepala keluarga.

Di sisi lain, pada tingkat mikro keluarga, pergeseran peran ini dihayati secara positif oleh pihak istri. Pihak istri yang menjadi pencari nafkah utama justru sangat menghargai kebesaran hati suami dan memandang bahwa kontribusi domestik suami memiliki nilai ekonomis serta emosional yang sangat tinggi. Dukungan suami dalam mengambil alih urusan rumah dan anak dinilai menjadi pilar utama yang memungkinkan karier istri dapat berkembang pesat.

Temuan ini menunjukkan adanya dualisme pemaknaan yang kontras: di dalam ranah privat keluarga, peran bapak rumah tangga diapresiasi sebagai wujud kolaborasi

tim yang setara, namun di ranah publik masyarakat, peran tersebut terus mengalami devaluasi dan stigmatisasi.

Tabel 4.1 Matriks Komparasi Pengalaman Stigma dan Respons Agen

Dimensi Analisis (Goffman, 1963)	Informan 1 (Bp. AR - PHK)	Informan 2 (Bp. BK - Sukarela)	Informan Pasangan (Ibu NL)
<i>Blemishes of Character</i>	Dianggap tidak memiliki harga diri dan dinilai "gagal" sebagai pria.	Dilabeli " <i>mokondo</i> " dan laki-laki pemalas oleh keluarga besar.	Suami diposisikan sebagai "beban" atau "penumpang hidup".
<i>Enacted Stigma</i>	Disindir tetangga saat menyapu teras; ditegur terbuka oleh om saat acara keluarga.	Ejekan dari sepupu laki-laki; perundungan siber di kolom komentar TikTok/X.	Lontaran rasa kasihan/iba dari rekan kerja dan ibu-ibu kompleks.
<i>Felt Stigma</i>	Rasa bersalah saat menerima transfer uang belanja; merasa bukan "pria sejati".	Krisis identitas di usia 20-an akhir; merasa menjadi "pria gagal" saat melihat kawan sebayanya.	Risih dan kesal terhadap pandangan iba masyarakat.
<i>Information Management</i>	Manipulasi status (" <i>usaha sampingan</i> "); menarik diri dari pos ronda/kumpul RT.	Mengaku " <i>kerja remote/freelance</i> "; membatasi sosialisasi fisik & mencari komunitas digital.	Menegaskan kesepakatan keluarga; menjaga wibawa suami di rumah

4.2 Manifestasi Enacted Stigma dan Pelabelan *Blemishes of Individual Character*

Dalam konsepsi Goffman (1963), Enacted Stigma merujuk pada tindakan sanksi sosial, ejekan, dan peminggiran yang dilakukan secara terbuka oleh masyarakat terhadap individu yang dianggap melanggar norma. Pada fenomena bapak rumah tangga, enacted stigma mengejawantah melalui dua ranah utama, yakni lingkungan fisik (keluarga dan tetangga) serta lingkungan siber (media sosial).

Di lingkungan fisik, enacted stigma terlontar melalui sindiran langsung yang menysar fungsi ekonomi pria. Pengalaman interaksi harian Bp. AR (34 tahun) menunjukkan bahwa sanksi verbal ini hadir secara kasat mata, seperti celetukan tetangga saat ia melakukan aktivitas domestik pagi hari di teras rumah hingga

teguran terbuka dari om di keluarga besarnya yang menuntut agar pria tetap menghasilkan uang. Penolakan dan sindiran senada dialami oleh Bp. BK (29 tahun), di mana resistensi paling keras justru datang dari kerabat dan sepupu laki-laknya yang menyindir perannya menggunakan julukan sarkastik.

Penggunaan istilah peyoratif seperti "tidak bekerja", "ndekem di rumah", hingga sebutan "mokondo" merupakan manifestasi nyata dari blemishes of individual character (cela karakter individu) (Goffman, 1963). Melalui label tersebut, masyarakat mengonstruksikan bahwa pria yang tidak menghasilkan pendapatan secara langsung dianggap memiliki kelainan karakter, pemalas, atau benalu yang menumpang hidup pada istri.

Sanksi sosial ini tidak hanya diarahkan secara tunggal kepada pelaku (suami), melainkan menyasar sang istri melalui pembentukan wacana "kasihan" (pitying narrative). Pandangan iba dan lontaran rasa kasihan yang diterima Ibu NL dari rekan kerja maupun tetangganya secara implisit menegaskan stigma kolektif masyarakat bahwa posisi suami di rumah tangga dikonstruksikan secara sepihak sebagai beban keluarga.

4.3 Internalisasi Felt Stigma dan Krisis Identitas Subjek

Felt Stigma merujuk pada penderitaan psikologis, kecemasan, rasa bersalah, dan krisis identitas yang timbul dalam diri individu akibat mengantisipasi penilaian negatif dari masyarakat (Goffman, 1963). Meskipun keputusan menjadi bapak rumah tangga didasari oleh latar belakang rasional dan kesepakatan bersama, para pelaku tidak luput dari gejolak batin karena nilai-nilai patriarki telah terinternalisasi secara mendalam di dalam struktur mental mereka.

Pengalaman Bp. AR menggambarkan bagaimana rasa bersalah muncul secara konsisten setiap kali istrinya berangkat kerja pagi hari sementara ia memegang alat-alat rumah tangga, maupun saat menerima transfer dana bulanan untuk kebutuhan rumah. Konstruksi sosial yang dipahami sejak kecil, bahwa pria harus menjadi pencari nafkah sehinggamemicu persepsi dalam dirinya bahwa ia bukan lagi sosok "pria sejati".

Hal senada dirasakan oleh Bp. BK yang mengalami krisis identitas ketika membandingkan posisinya dengan pencapaian karier rekan-rekan sebayanya di media sosial. Meskipun pilihannya bersifat sukarela, tekanan internal tersebut membisikkan persepsi sebagai "pria gagal" yang berujung pada gugatan terhadap maskulinitas dirinya sendiri. Internalisasi felt stigma ini pada akhirnya memicu ketakutan sosial (anticipatory anxiety) ketika subjek harus berinteraksi di ruang publik.

Pertanyaan-pertanyaan sederhana dari lingkungan sosial mengenai status pekerjaan dihayati sebagai bentuk ancaman simbolik yang menakutkan, karena

berpotensi membongkar identitas mereka yang dikonstruksikan sebagai identitas tercela (discreditable identity) oleh masyarakat.

4.4 Strategi *Information Management* dan Konstruksi Kontra-Wacana

Untuk meminimalisasi ancaman enacted stigma dan melindungi harga dirinya, individu terstigma melakukan Information Management (Pengelolaan Informasi), yakni strategi mengontrol informasi mengenai identitas dirinya di hadapan publik (Goffman, 1963).

Berdasarkan hasil temuan, bentuk information management yang diterapkan bapak rumah tangga terbagi menjadi dua teknik utama: covering/fabrication (penutupan identitas) dan social withdrawal (penarikan diri). Teknik penutupan identitas dilakukan dengan memberikan penjelasan alternatif mengenai status pekerjaannya.

Bp. AR dan Bp. BK secara sengaja memanipulasi informasi profesi mereka saat berhadapan dengan orang luar, seperti dengan mengaku sedang berfokus mengurus usaha sampingan di rumah, bekerja secara remote, atau menjalankan proyek desainer independen.

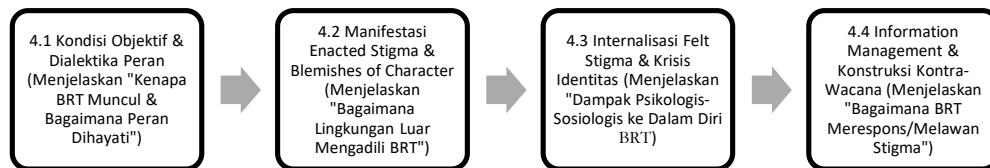
Manipulasi narasi ini terpaksa dilakukan sebagai benteng pertahanan untuk melindungi diri dari penilaian merendahkan. Selain manipulasi narasi, kedua agen memilih strategi penarikan diri (social withdrawal) dengan membatasi partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan yang berpotensi menjadi arena reproduksi stigma, seperti pos ronda malam minggu atau perkumpulan bapak-bapak kompleks.

Meskipun demikian, pada tataran mikro keluarga dan komunitas digital, mulai tumbuh counter-discourse (kontra-wacana) untuk menormalisasi peran bapak rumah tangga. Ibu NL menerapkan strategi penguatan domestik dengan tetap menjaga wibawa suami sebagai kepala keluarga dan memberikan apresiasi atas tugas-tugas rumah yang diselesaikannya.

Sementara itu, Bp. BK memanfaatkan ruang digital untuk mencari komunitas pengasuhan anak modern (involved fatherhood) guna membangun identitas tandingan yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa meskipun ada upaya penyesuaian dan wacana tandingan, tatanan sosial patriarkis di Indonesia masih sangat dominan.

Pria yang memilih atau terpaksa berada di ranah domestik masih harus menanggung beban enacted stigma dan felt stigma, sehingga kebebasan dalam menentukan peran gender dalam keluarga masih diwarnai oleh pembatasan dan sanksi sosial secara berkelanjutan.

4.5 Bagan alur pembahasan



Menurut bagan alur pembahasan, keputusan menjadi bapak rumah tangga tidak dapat dipahami sekadar sebagai perubahan peran teknis, melainkan bentuk tindakan sosial yang terus dimaknai dan dinegosiasikan. Dalam prosesnya, bapak rumah tangga berhadapan dengan *enacted stigma* dan pelabelan peyoratif (*blemishes of character*) seperti "*suami pemalas*" atau "*mokondo*", yang memicu timbulnya krisis identitas dan rasa bersalah (*felt stigma*) akibat terinternalisasinya nilai patriarki. Namun, tekanan ini tidak menghentikan pilihan mereka, melainkan mendorong strategi *information management* melalui manipulasi status profesi (*covering*), penarikan diri dari ruang publik (*social withdrawal*), serta pembentukan wacana tandingan (*counter-discourse*) bersama pasangan dan komunitas inklusif. Dengan demikian, para pelaku tidak hanya mengurus ranah domestik, tetapi juga aktif mempertahankan harga diri, identitas maskulinitas, dan definisi keluarga yang mereka sepakati.

5. Kesimpulan

Fenomena bapak rumah tangga merupakan area pertentangan antara ekspektasi ideal masyarakat (*virtual social identity*) dan realitas domestik pelaku (*actual social identity*). Ketidaksesuaian ini memicu sanksi sosial berupa enacted stigma dan pelabelan peyoratif (*blemishes of individual character*), seperti sebutan "*suami pemalas*" atau "*mokondo*".

Tekanan publik tersebut menginterpelasi struktur mental para pelaku hingga menimbulkan krisis identitas maskulinitas dan rasa bersalah (*felt stigma*). Untuk merespons stigma tersebut, bapak rumah tangga menerapkan strategi *information management* melalui penutupan identitas profesi (*covering*), penarikan diri dari ruang publik (*social withdrawal*), serta pembentukan wacana tandingan (*counter-discourse*) bersama pasangan dan komunitas. Pada akhirnya, para pelaku tidak hanya mengurus ranah domestik, tetapi juga aktif memulihkan identitas sosial dan mempertahankan harga diri yang terancam.

Daftar Pustaka

- [1] Apriani, A., & Arsi, A. (2019). Perubahan peran bapak rumah tangga pada keluarga buruh: Studi kasus di Kelurahan Kalibaru. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 115–128.
- [2] Chaerunnisa, C. (2008). Reorganisasi peran gender dan internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam keluarga modern. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 45–58.
- [3] Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- [4] Pandia, W. S. S., & Saezarina, S. (2018). Gambaran konsep diri bapak rumah tangga (stay-at-home dad). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 14(1), 32–41.
- [4] Purbasari, R., Rahayu, S., & Lestari, P. (2015). Konstruksi peran gender dan pembagian kerja domestik dalam tatanan keluarga patriarki. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 50–62.
- [5] Zuhri, S., Hidayat, R., & Nuwa, N. (2022). Dominasi maskulin dan eksklusi peran non-konvensional laki-laki dalam struktur masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 17(1), 23–35.
- [6] Attoh, F. (2017). Patriarchal structures and gender roles: A sociological analysis. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 12(1), 45–58.
- [7] Chesley, N. (2011). Stay-at-home fathers and breadwinning mothers: Gender, agency, and emotion in changing families. *Gender & Society*, 25(5), 642–664.
- [8] Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press
- [9] Rochman, A., & Wibowo, H. (2021). Pembagian kerja gender non-konvensional dan resiliensi keluarga di Indonesia. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 45–59.